BAB II

BIMBINGAN KONSELING ISLAM, ANAK JALANAN

A. TINJAUAN TENTANG BIMBINGAN KONSELING ISLAM

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Dari segi termologi istilah bimbingan terjemahan dari "*guidance"* dan istilah penyuluhan atau konseling terjemahan dari "*counseling"*. Bimbingan merupakan suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalamnya, agar individu atau kumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidup.[22]

Menurut Farid Mashudi menyebutkan bahwa pengertian konseling, secara etimologi, berasal dari bahasa latin, yaitu consilium (dengan atau bersama), yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari sellan yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.[23]

Definisi menurut Dewa Ketut Sukardi menyebutkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

---

[22] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas UGM, 1986). Ha1.7-10

[23] Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yongyakarta: Diva Press)hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua individu dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.[24]

Achmad Juntika Nurihsan menjelaskan dalam bukunya bahwa konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.[25]

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahawasannya bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu dan dilakukan secara terus-menerus dalam menemukan alternatif-alternatif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan agar individu dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya sesuai dengan kemampuannya agar memperoleh kesejahteraan hidup.

Sedangkan bimbingan konseling Islam itu sendiri yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

[24] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah,*(Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), ha1.20

[25] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling,* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian bimbingan konseling Islam menurut M. Arifin yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa yang akan datang.[26]

Setelah menguraikan beberapa definisi bimbingan dan konseling menurut para ahli, maka penulis menggabungkan kedua kata tersebut yaitu antara bimbingan dan konseling ditinjau dari segi Islam atau yang disebut dengan bimbingan konseling Islam. Menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky, menyatakan bahwasannya ada beberapa hal penting yang perlu diketahui sebelum mengetahui definisi dari bimbingan konseling Islam, diantaranya:

1) Allah meridhai Islam sebagai filsafat hidup

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الإِسْلامُ

"Sesungguhnya agama yang diridhai Allah adalah Al-Islam". (Qs. Ali Imran, 3: 19) [27]

2) Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

[26] Imam Sayuti Farid, *Pokok- Pokok Bahasa Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya : Fakultas Dakwah, 1992), hal. 10

[27] Departemen Agama, *Al*-Quran *Dan Terjemah* (Surabaya:CV KARYA UTAMA), hal.52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kitab ini tidak ada suatu keraguan didalamnya, ia sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa". (Qs. Al-Baqarah, 2: 2) [28]

3) Al-Qur'an adalah sumber bimbingan, nasihat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu dan obat terhadap masalah-masalah yang ada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Qs. Yunus, 10: 57) [29]

4) Para Rasul, Nabi, Auliya-Nya atau para ahli waris mereka adalah konselor dan terapis Allah SWT

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الأُمِّيِّينَ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُبِينٍ

"*Dialah Allah yang telah mengutus ditengah-tengah orang-orang yang kurang wawasan seorang Rasul dari kalangan mereka, ia akan membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka dan mensucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka Al-kibab dan Al-hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*". (Qs. Al-Jum'ah, 62: 2).[30]

5) Allah SWT yang Maha Konselor dan Maha Terapis

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلأَنْفُسِكُمْ

[28] Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah (*Surabaya:CV KARYA UTAMA), hal.2
[29] Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah (*Surabaya:CV KARYA UTAMA), hal.215
[30] Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah (*Surabaya:CV KARYA UTAMA), hal.553

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Bukanlah hakmu membuat mereka mendapatkan petunjuk, akan tetapi Allahlah yang akan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki".* (Qs. Al-Baqarah, 2: 272) [31]

6) Adanya kewajiban mencari jalan menuju kepada perbaikan dan perubahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"*Wahai orang-orang yang telah beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan menuju kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, agar supaya kamu memperoleh kemenangan*". (Qs. Al-Maidah, 5: 35)[32]

7) Akibat meninggalkan ketentuan dan hokum-hukum Al-Qur'an

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"*Dan siapa saja tidak memutuskan suatu hal dengan apa yang Allah telah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang ingkar*". (Qs. Al-Maidah, 5: 44) .[33]

Kemudian mendefinisikan bimbingan konseling Islam sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

[31] Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah (*Surabaya:CV KARYA UTAMA), hal.46
[32] Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah (*Surabaya:CV KARYA UTAMA), hal.113
[33] Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah (*Surabaya:CV KARYA UTAMA), hal.115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling Dalam Islam", mendefinisikan pengertian bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[34]

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan bimbingan dalam hal bagaimana seharusnya konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup, sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Banyak pandangan mengenai hubungan bimbingan dan konseling Islam, salah satunya yaitu bahwa bimbingan memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah sementara konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya preventivif (pencegahan), sementara konseling sifatnya kuratif atau korektif (penyembuhan).

Landasan utama bimbingan konseling Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya mempakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

[34] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu bepegangan teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah (tersesat) jalan, sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (HR. Ibnu Majah)

Al-Qur’an dan Sunnah Rasul dapat di istilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam. Dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul itu gagasan, tujuan dankonsep- konsep bimbingan dan konseling Islam bersumber.[35]

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Segala sesuatu yang dilakukan oleh individu selalu memiliki tujuan atau maksud tertentu. Sehingga apa yang dilakukan itu jelas arahannya. Demikian pula dengan kegiatan bimbingan konseling Islam ini, dalam prosesnya juga memiliki tujuan tertentu, antara lain sebagai berikut:

Menurut George dan Cristiani bahwa tujuan konseling, yaitu :

a. Menyediakan fasilitas untuk pembahan perilaku.
b. Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu.
c. Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.
d. Meningkatkan dalam hubungan antar perorangan.
e. Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan konseli.

Kmmbolt mengklasifikasikan tujuan konseling menjadi 3 macam,yaitu:

[35] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan* .. . .hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian.Perilaku yang salah penyesuaian adalah perilaku yang tidak tepat, yang secara psikologis dapat mengarah atau berupa perilaku yang patologis.Sedangkan perilaku yang tepat penyesuaian adalah perilaku yang sehat dan tidak ada indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental.

b. Belajar membuat keputusan. Konselor memberikan dorongan kepada konseli untuk berani membuat keputusan yang dibutuhkan dengan resiko yang sudah dipertimbangkan sebagai konsekuensi alamiah.

c. Mencegah munculnya masalah Konseling diselenggarakan tidak hanya mencegah agar tidak mengalami hambatan dikemudian hari, tetapi juga mencegah agar masalah yang dihadapi itu secepatnya terselesaikan dan jangan menimbulkan gangguan. [36]

Adapun tujuan dari bimbingan dan konseling Islam yaitu :

a. Tujuan umum yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan khusus yaitu :

1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.

2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi

[36] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2005), hal 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik, sehingga tidak akan terjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[37]

Jadi, tujuan dari bimbingan konseling Islam adalah membantu individu dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi, dengan membantu mengembangkan segi-segi positif yang mungkin dimiliki sehingga menjadi manusia seutuhnya dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus bimbingan dan konseling dalam Islam, dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling dalam Islam yaitu :

a. Fungsi preventif

Yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

b. Fungsi kuratif atau korektif

Yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

c. Fungsi preservatif

Yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

d. Fungsi developmental atau pengembangan

[37] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam* Islam, hal. 36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu membantu individu memelihara mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.[38]

4. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam

a. Konselor

Konselor atau pembimbing adalah orang yang mempunyai kewenangan (kompetensi) untuk melakukan bimbingan dan konseling Islam. Adapun syarat -syarat untuk menjadi konselor atau pembimbing, yaitu :

1) Seorang pembimbing hams mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun dari segi praktik.
2) Didalam segi psikologik, seorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana, jika pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologiknya yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikologiknya, temtama dalam segi emosi.
3) Seorang pembimbing hams sehat dari segi jasmani maupun rohaninya.
4) Seorang pembimbing hams mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap klien atau individu yang dihadapinya.

[38] Latipun, Psikologi *Konseling*, (Malang : UMM Press, 2005), hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Seorang pembimbing hams mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dengan demikian dapat diharapkan adanya kemampuan dalam usaha bimbingan dan penyuluhan kearah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemampuan yang lebih baik.
6) Seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya.
7) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat - sifat yang dapat menjalankan prinsip - prinsip serta kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik- baiknya. [39]

Sedangkan persyaratan bagi seorang konselor bimbingan dan penyuluhan menurut Aunur Rahim Faqih dikelompokkan sebagai berikut:

1) Kemampuan profesional.
2) Sifat kepribadian yang baik.
3) Kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah Islamiyah)
4) Ketaqwaan kepada Allah.[40]

b. Klien (counsele)

konseli atau yang biasa disebut klien adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

[39] Bimo Walgito, *Bimbingan*.. . . . . hal. 36 -37
[40] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* , hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ws. Wingkel dalam bukunya " Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan" mengemukan pendapat syarat sebagai seorang klien adalah:

1) Motivasi yang mengandung keinsyafan akan adanya suatu masalah, kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan penyuluhan, dan ada keinginan untuk mencari penyelesaian dari masalh itu.
2) Keberanian untuk mengekspresikan diri, kemampuan untuk membahas informasi/ data yang diperlukan.
3) Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul sendiri akan keharusan berusaha sendiri.[41]

c. Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara harapan, cita-cita dan kenyataan. Adapun masalah-masalah yang dihadapi dalam bimbingan konseling Islam diantaranya, pernikahan dan keluarga, pendidikan, sosial (kemasyarakatan), pekerjaan (jabatan), dan juga masalah keagamaan.[42]

d. Metode

Metode dan teknik bimbingan dan konseling Islami secara garis besar dapat disebutkan lazimnya bimbingan dan konseling memiliki metode dan teknik masing-masing.

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh yang memuaskan, sementara teknik yang merupakan penerapan metode tersebut. Dalam prektek metode bimbingan dan

[41] W.S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan* (Yogyakarta: Senata Darma Grafindo,1991), hal 309

[42] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* , hal. 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling Islami akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikainya diantaranya: 1). Metode komunikasi langsung, 2). Metode komunikasi tidak langsung.[43]

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan metode adalah suatu stategi pendekatan atau arah pendekatan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien sesuai dengan ajaran islam agar klien dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.

5. Asas -asas Bimbingan Konseling Islam

Asas -asas atau prinsip -prinsip bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

a. Asas -asas kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu membantu konseli mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa di dambakan oleh setiap muslim.
b. Asas fitrah. Bimbingan dan konseling Islam mempakan bantuan kepada konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah lakunya dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.
c. Asas Lillahi ta'ala. Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata -mata karena Allah.
d. Asas bimbingan seumur hidup. Bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

[43] Thohari Musnamar, *Dasar*-Dasar *Konseptual dan Konseling Islami* (Yogyakarta Press, 1997), hal 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konseli sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohani semata.

f. Asas keseimbangan rohaniah. Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga bimbingan konseling Islam menyadari keadaan kodrati.

g. Asas kemaujudan individu. Bimbingan dan konseling Islam berlangsung pada citra manusia menumt Islam, memandang seseorang individu mempakan suatu maujud (eksistensial) sendiri.

h. Asas sosialitas manusia. Sosialitas diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

i. Asas kekhalifahan manusia. Manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta. Sebagai khalifah manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem- problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

j. Asas keselarasan dan keadilan. Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi, dengan kata lain Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Asas pembinaan akhlaqul-karimah. Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik.

l. Asas kasih sayang. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang sebab dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling Islam akan berhasil.

m. Asas saling menghargai dan menghormati. Dalam bimbingan konseling Islam kedudukan pembimbing dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing mempakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing - masing sebagai makhluk Allah.

n. Asas musyawarah, antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

o. Asas keahlian. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidangnya. [44]

6. Langkah- langkah Bimbingan Konseling Islam

a. Identifikasi kasus

Dalam langkah identifikasi kasus ini, konselor bemsaha untuk menemukan individu yang mengalami suatu problema. Dalam

[44] Aunur Rahim Faqih, Bimbingan *dan Konseling Dalam Islam*, h. 21-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identifikasi kasus ini mungkin konselor megadakan observasi sendiri atau mungkin informasi dari orang lain.

b. Diagnosa

Dalam ha1 ini konselor mengadakan suatu pikiran tentang apa kasus yang sedang dihadapi konseli, untuk selanjutnya mengadakan pengenalan terhadap segala aspek dan latar belakang kehidupannya.

c. Prognosa

Setelah data tentang konseli dalam segenap aspek dan latar belakang kehidupannya. Untuk selanjutnya konselor dapat menentukan apa sebenarnya kasus yang sedang dihadapi konseli serta dari mana kira-kira timbul faktor-faktor penyebabnya. Kemudian konselor menentukan tentang jenis bimbingan yang sebaiknya diberikan.

d. Terapi atau langkah bimbingan

Langkah ini mempakan langkah penyembuhan atau penyelesaian terhadap problema yang dihadapi konseli. Dalam pelaksanaan bimbingan ini dilakukan dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok (group guidance) atau mungkin pula menggunakan teknik bimbingan secara pribadi atau secara sendiri-sendiri (individual guidance).

e. Langkah evaluasi ataufollow up

Setelah pelaksanaan bimbingan sudah selesai, maka pembimbing mengadakan suatu evaluasi, apakah hasil bimbingannya sudah memenuhi harapan atau masih belum. Jika bimbingan dinyatakan berhasil dengan baik atau sesuai dengan harapan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

problema dari konseli telah terpecahkan lalu diusahakan tindakan lebih lanjut (follow up) dari pembimbing atau konselor agar problema (penyakit) dari konseli tidak kambuh lagi dan konseli tidak mengalami atau menjumpai problema baru.[45]

7. Model-model Konseling

Istilah model banyak digunakan oleh para ahli, namun sering mengandung makna yang berbeda-beda. Dengan maksud memperoleh rumusan yang lebih jelas tentang pengertian model untuk terapan dibidang layanan bimbingan dan konsling di Paket B setara SMP, Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang konsep-konsep model dari bidang bimbingan dan konseling.

Sherzer & stont mengemukakan pendapatnya bahwa:".. model refers to the representation from which a final product is abstracted because of its inherent wort". Menurut konsep ini model adalah menunjuk kepada gambaran hasil akhir yang di abstraksikan karena nilai-nilai yang melekat atau telah menjadi sifatnya.

Burks & Stefflre mengatakan bahwa :".. currently, it seems fashionable to think of theories as models. A theory, then, may be call a conceptual models". Sedangkan Bruce Joyce & Marsha Weil dalam konteks pembelajaran, mengemukakan bahwa: "..a model a teaching as a plan or pattern that can be used to shape curriculum(long-tern couse of studies), to desigh instrutional materials and to guide instruction classroom and ather

[45] As'ad Djajali, *Teknik* -Teknik *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986), ha1.7-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

settins".Dengan demikian, kedua konsep ini model adalah sebuah pemikiran yang modern yang teratur dan terencara atau suatu pola kegiatan.

Dengan mengacu pendapat-pendapat tersebut, dapatlah dirumuskan bahwa model itu adalah suatu rencana atau pola kegiatan yang dapat digunakan untuk membentuk, merancang, dan membantu suatu kegiatan tertentu. Di dalam model bimbingan dan konseling lazimnya terkandung komponen-komponen tertentu yang merupakan isi model tersebut. Namun, komponen-komponen model bimbingan dan konseling sangat bervariasi antara pendapat ahli.[46]

Dalam pendapat lain model yaitu suatu konseptual yang luas yang bersifat teoritis, namun belum memenuhi semua persyaratan bagi suatu teori ilmiah. Di bawah ini hanya diuraikan hal-hal yang inti saja. Model-model bimbingan konseling diantaranya:

a. Frank Parson, yang mendirikan "*vocational Bureau*" di kota Boston dan menerbitkan buku yang bejudul *"Choosing Avocation"* menciptakan istilah *vocation Guidance* (Bimbingan Jabatan atau Bimbingan Karir). Menurut padangan Parson, baik individu maupun masyarakat akan mendapat keuntungan, kalau mendapatkan kecocokan antara ciri-ciri kepribadian dan tuntutan-tuntutan bidang pekerjaan yang dipegang oleh orang itu. Dengan demikian model ini menekankan ragam bimbingan jabatan dan mengutamakan komponen bimbingan pengumpulan data serta wawancara konseling.

[46] Sutirna, Bimbingan *dan Konseling Pendidikan Formal, Nonforman, dan Informal,*(CV. Andi Offeset,2013) hal 110-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. John M. Brewer, yang menerbitkan buku " *Education As Guindance"* berpendapat bahwa tugas pendidikan sekolah adalah mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupan sedemikian rupa. Pendidikan dan bimbingan di angggap tidak jauh berbeda, karena keduanya berfungsi sebagai bantuan kepada generasi muda dalam belajar. Model ini menekankan ragamnya bimbingan yang diberikan, seperti bimbingan belajar, bimbingan rekreasi, bimbingan kesehatan, bimbingan moral dan bimbingan perkembangan. Komponen bimbingan ini mengutamakan penyebaran informasi dan wawancara konseling.

c. William M. Procton, menerbitkan buku "*education and Vacation Guidance",*mengembangkan bimbingan konseling yang mengenai dua fungsi pokok yaitu fungsi penyaluran (*distributive function)* dan fungsi penyesuaian (*adjustemental function).* Dengan demikian, model ini menekankan sifat bimbingan yaitu bimbingan perseveratif, yaitu mendampingi siswa dalam perkembangannya yang sedang berlangsung dan mengutamakan komponen bimbingan pengumpulan data serta wawancara konseling.

d. Donald G. Paterson, yang menerbitkan karangan "*The Geness of Modern Guidance"*, dan Edmund G. Wiliam yang menerbitkan buku "*conseling Adolescents",*mengembangkan suatu metode dalam konseling yang dikenal dengan nama metode klinis (*clinical mothod*). Klien dengan lebih baik dan menentukan problem yang dihadapi oleh klien, misalnya dengan menggunakan tes-tes psikologis dan studi diagnostik, model ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan bentuk bimbingan individual dan mengutamakan sifat bimbingan perseveratif, serta memberikan tekanan pada komponen bimbingan penetapan pengumpulan data dan wawancara konseling.

e. Athur J. Jones, mengembangkan model bimbingan yang menekankan pelayanan bimbingan sebagai bantuan kepada siswa dalam membuat pilihan-pilihan dan dalam mengadakan penyesuaian diri. Bantuan ini terbatas pada masalah-masalah yang menyangkut bidang study akademik dan bidang pekerjaan. Dengan model ini menekankan bentuk pelayanan individual, mengutamakan ragam bimbingan belajar dan memberikan tekanan pada komponen bimbingan penempatan, pengumpulan data serta wawancara konseling.

f. Ruth Strang, mengembangkan pandangan yang dikenal dengan eklektisism (Eclecticism). Pandangan ini lebih menyangkut pelayanan bimbingan melalui wawancara konseling. Eklektis berarti memilih, yaitu memilih diantara teori-teori, metode-metode, dan teknik-teknik, mana yang paling sesuai dengan kebutuhan konseli tertentu serta paling cocok untuk diterapkan dalam mengatasi masalah tertentu. Dengan model ini menekankan bentuk pelayanan individual dan pengumpulan data.

g. Kenneth B. Hoyt, mendeskripsikan model bimbingan yang mencakup sejumlah kegiatan bimbingan (constellation) dalam rangka melayani kebutuhan siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian, model ini menekankan pelayanan bimbingan sebagai usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melibatkan semua tenaga kependidikan, menurut fungsi dan wewenangnya masing-masing.

h. Wilson Little dan A.L. Chapman, mengembangkan model bimbingan yang dikenal dengan nama *Developmental Guidance* (Bimbingan Perkembangan). Model ini menekankan perlunya memberikan bantuan kepada semua siswa dalam semua aspek dari perkembangan mereka.

i. Chis D. Kehas, mengembangkan model bimbingan yang dikenal sebagai *Guidance as personal development.* Pengarang ini menegaskan, bahwa dalam merumuskan tujuan pendidikan sekolah memang diberikan bantuan tekanan pada perkembangan kepribadian peserta didik, tetapi dalam praktek lapangan hanya aspek perkembangan intelektuallah yang diperhatikan.dengan demikian, model ini tidak menekankan bentuk, jenis, atau ragam bimbingan tertentu, dan pula tidak mengutarakan komponen bimbingan tertentu, melainkan mengeksplisitkan fungsi dasar bimbingan di sekoalah, yaitu proses membantu orang-perorangan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan hidup.

j. Raplh Moser dan Norman A. Spirinthall, ditekankan bahwa disekolah diberikan pendidikan psikologis yang dirancang untuk menunjang perkembangan kepribadian siswa, dengan mengutamakan belajar-afektif yang menyangkut perkembangan nilai-nilai dan sikap-sikap hidup.

k. Julius Menacker, mengembangkan model bimbingan yang mengusahakan penanggulangan gejala-gejala pemberontakan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampak dalam tingkat laku para siswa disekolah-sekoalah yang terletak dalam daerah-daerah minus kota besar. Keunggulan model ini ialah pandangan bahwa tingkah laku seseorang sebaiknya dilihat sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan hidupnya.[47]

Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling islam ini akan diklarifikasi berdasarkan segi komunikasi tersebut. Adapun pengelompokannya antara lain: [48]

1) Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a) individual

Bimbingan konseling individu yaitu bimbingan konseling yang memungkinkan klien mendapat layanan tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang sifatnya pribadi di deritanya. Konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. dan empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang

[47] W.S. Winkel, Bimbingan *dan Konseling di Intitusi Pendidikan* (Yogyakarta :PT. Grasindo, 1991) hal 105-114

[48] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapinya. Dengan sikap ini klien akan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor. Dan ini sangat membantu keberhasilan konseling.

Bentuk khusus teknik konseling:

1. Konselor yang paling berperan.
2. Konselor berusaha mengarahkan konseli esuai dengan permasalahanya.
3. Perpusat pada konseli.
4. Konselor hanya menampung pembicaraan yang berperan konseli.
5. Konseli bebas bicara, sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: [49]

1. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
2. Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
3. Bila diperlukan observasi tempat kerja/ lingkungan kerja.

b) Metode kelompok

[49] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling* Dalam *Islam*, hal.54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik ini akan dipergunakan dalam membantu pasien atau sekelompok pasien memecahkan masalah-masalah dengan melalui penyuluhan secara berkelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

1. Diskusi kelompok

   Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana anak-anak akan mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah bersama. Setiap anak dapat menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi itu dapat tertanam pula rasa tanggung jawab.

2. Karyawisata (field trip)

   Karyawisata atau field trip selain berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau metode mengajar, dapat pula berfungsi sebagai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Dengan berkarya wisata anak akan mendapatkan informasi yang lebih banyak. Disamping itu anak-anak mendapat kesempatan bersosialisasi dengan anggota kelompok, misalnya dalam organisasi, kerja sama, dan rasa tanggunng jawab.

3. Sosiodrama

   Sosiodrama dipergunakan sebagai suatu teknik didalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Didalam sosiodrama ini individu akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu masalah sosial. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan itu individu akan menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan itu kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya.

4. Psikodrama

Jika sosiadrama merupakan teknik pemecahan masalah sosial, maka psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peranan tertentu, sehingga konflik atau ketegangang yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindari. Anak-anak diceritakan suatu cerita yang didalamnya menggambarkan adanya ketegangan psikis yang dialami individu, kemudian murid-murid diminta untuk memainkan peran didepan kelas. Peranan dalam permainan tersebut dapat mengurangi ketegangan bagi murid yang mengalaminya.

5. Remidial teaching

Remidial teaching yaitu bentuk pengajaran yang diberikan kepada seorang murid untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya. Remidical ini berbentuk macam-macam seperti tambahan belajar, pengulangan kembali, latihan-latihan dari aspek tertentu tergantung tingkat kesulitan yang dialami oleh anak.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah bimbingan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual, kelompok, maupun massa. Adapun bimbingan konseling ini adalah:

a) Metode individual
   1. Melalui surat menyurat
   2. Melalui telepon
b) Metode kelompok
   1. Melalui papan bimbingan
   2. Melalui surat kabar/ majalan
   3. Melalui radio (melalui audio)
   4. Melalui televisi

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan konseling tergantung pada:

a) Masalah/ problem yang sedang dihadapi
b) Tujuan penggarapan masalah
c) Kemampuan pembimbing atau konselor megunakan teknik dan metode
d) Keadaan klien
e) Sarana dan prasarana yang tersedia
f) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan konseling
h) Biaya yang tersedia[50]

[50] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, hal.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, bimbingan dan konseling dillakukan melalui pendekatan. Pendekatan konseling ada 3 macam yaitu, antara lain:

a. Directive Counseling

Pendekatan Directive Counseling yang dipelopori atau dicetuskan pertama kali Ednom Griffit Williamson. Dengan pendekatan ini dalam proses konseling kebanyakan ditangan konselor. Jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.

Ciri-ciri Directive Counseling:

1) Konselor sebagian besar memikul tanggung jawab mengenai berbagai keputusan yang di ambil dan pemilihan pemecahan masalah klien/konseling.
2) Konselor mengumpulkan berbagai data, fakta atau informasi mengenai masalah klien/ konseli
3) Konselor mempelajari data, fakta, atau informasi dan menafsirkan data, fakta, dan informasi itu.
4) Konselor bersama dengan klien mempelajari bersama berbagai macam data, fakta dan informasi itu, dan menganalisa sebab-sebab masalah yang dihadapi dan kemudian bersama merumuskan masalah.
5) Klien menerima pendekatan ini secara langsung dari konselor.
6) Klien menentukan rencana pemecahan masalah yang akan datang dan mulai menyempurnakan keputusannnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Konselor merekam dan kemudian melaporkan hasil proses konseling pada klien dengan jelas mengetahui dan cara pemecahan masalah.

b. Non- Directive Counseling

Pendekatan Non- Directive Counseling sering pula disebut " client-Centered Counseling", yang memberikan suatu gambaran bahwa dalam proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien bukan konselor. Oleh karena itu dalam proses konseling ini aktifitas sebagian besar diletakkan dipundak klien itu sendiri, dalam pemecahan masalah klien itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari dan menemukan cara atau teknik yang terbaik dalam pemecahan masalahnya.

Ciri-ciri Non- Directive Counseling, sebagai berikut:

1) Pendekatan ini menekankan pada aktifitas dan tanggung jawab klien untuk sendiri.
2) Pendekatan ini menuntut konselor untuk selalu mengadakan hubungan dengan klien secara efektif.
3) Secara umum masalah-masalah yang dihadapi klien dalam pendekatan ini bersifat aktual.
4) Pendekatan ini menekankan pada sikap kemampuan untuk menerima dan memahami (acceptance dan understanding).
5) Dengan pendekatan Non- Directive Counseling ini klien memecahkan masalah- masalah pribadinya melalui perasaannya sendiri dengan jalan mendeferensiasikan perasaan-perasaanya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Peran konselor hanya sebagai pendorong dan p0encipta situasi yang memungkinkan konseli bila berkembang sendiri.
7) Dalam mengambil keputusan akhir ada pada konseli sedang konselor hanya mengarahkan.
8) Sifat hubungan haruslah intim, permisif.

c. Eclektive counseling

Pendekatan tersebut merupakan penggabungan dari pendekatan yang pertama dan kedua. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara bahwa pada awal proses konseling, konselor memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala persoalan, setelah itu konselor menggunakan pendekatan yang pertam (Directive Counseling). Jadi pada dasarnya keduanya sama-sama aktif.[51]

B. TINJAUAN TENTANG ANAK JALANAN

1. Pengertian dan Ciri-ciri Anak Jalanan

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan untuk bekerja, bermain, atau beraktivitas lainnya. Anak jalanan tinggal dijalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menahan beban karena kemiskinan dan kehancuan keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, pengamen, tukang semir,

[51] Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hal 41-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengemis, pelacur anak, dan pengais sampah. Tidak jarang mengalami resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat.[52]

Seperti yang disebutkan dalam Undang-undang perlindungan anak bahwa anak adalah seserang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah, disebutkan pula tentang kesejahteraan, perawata, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang yang baik dalam keluarganya maupun didalam asuhan khusus, untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Tetapi sepeti yang sering kita ketahui bahwa diluar sana banyak anak-anak yang kurang beruntung, mereka berasal dari keluarsga miskin atau keluarga berantakan (broken home) seperti yang dialami oleh anak jalanan.

Anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan, namun masih mempunyai hubungan dengan keluarga. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan ayng dapat dijadiakan acuan bagi semua pihak. Anak-anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: berada ditempat umum, berpendidikan rendah, berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu, melakuakn kegiatan atau berkeliaran dijalanan, berpenampilan kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus dan mobilitasnya tinggi. Keterlibatan anak jalanan dalam kegiatan ekonomi akan berdampak kurang baik bagi

[52]Tiana Simanjuntak, *Makalah Perilaku Sosial Anak*,di unduh pada 24 Maret 2015, dari:*Hhtp:// tiana-simanjuntak.blogspot.com, 2008, ,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan dan masa depan anak, kondisi ini jelas tidak menguntungkan bahkan cenderung membutakan terhadap masa depan mereka, mengingat anak adalah aset masa depan bangsa.[53]

Menurut Kirik Ertanto awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan terjun begitu saja di jalanan. Mereka biasanya mengalami proses belajar bertahap. Mula-mula mereka lari dari rumah, sehari sampai satu minggu kembali, lalu lari lagi sampai dua minggu atau tiga bulan, sampai akhirnya benar-benar lari tidak kembali sampai bertahun-tahun. Setelah dijalanan, prosestahap kedua yang dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Biasanya untuk anak jalanan yang masih baru mereka akan menjadi objek pelambiasan anak \jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relatif masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga akan dipukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup dijalanan.[54]

Anak jalanan saat ini jumlahnya meningkat di Surabaya, keberadaan mereka disetiap perempatan jalan kota surabaya dianggap mengganggu ketertiban dan kenyamanan pengguna jalan, karena pekerjaan yang mereka lakukan seperti: pengemis, pengamen, ataupun mengelap kaca mobil sering kali disertai dengan meminta uang secara paksa. Buruh anak dan anak jalanan yang menghadapi situasi terpaksa dan dipaksa bekerja dijalanan sebagai lingkungan utama mereka merupakan kategori sosial yang hadir sebagai realita hidup ditengah-tengah kita. Dan situasi ini tidak berkurang dan cenderung bertambah.

---

[53] Winny," Masalah Anak jalanan" diunduh 23 Maret 2015 dari http://harjasaputra.wordpress.com/2007/04/09/ masalah-anak-jalanan-1/

[54] Abd. Chayyi Fanany*," Pesantren Anak* Jalanan*",* (Surabaya: Alpha, 2008) hal 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Surya Mulandar, penyebab dari fenomena anak bekerja antara lain:

a. Tekanan ekonomi keluarga
b. Dipaksa orang tua
c. Diculik dan terpaksa bekerja oleh orang yang lebih dewasa
d. Asumsi bahwa dengan bekerja bisa digunakan sebagai sarana bermain
e. Pembenaran dari budaya bahwa sejak kecil anak harus bekerja.

Anak jalanan adalah yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran dijalanan dan ditempat-tempat umum lainnya.[55]

a. Anak marginal yang hidup dijalanan
   1) Putusnya hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuannya
   2) Berada di jalan seharian dan meluangkan waktu 8-10 jam untuk bekerja dan selainnya menggelandang dan tidur
   3) Bertempat tinggal di jalan dan tidur di sembarang tempat seperti trotoar, jembatan, taman, terminal, dan stasiun
   4) Pekerjaan ngamen, mengemis, pemulung, yang hasinya untuk diri sendiri
b. Anak marginal yang bekerja dijalanan (anak jalanan)
   1) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, seminggu sekali, sebulan, dan tidak tentu

[55] Muh. Jufri.Asmin Khuma, *Pemberdayaan Anak Jalanan* (Hasil Penelitian FKIP UNM), hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Berada di jalanan sekitar 8-12 jam untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam. Bertempat tinggal secara mengontrak sendiri, atau sama-sama dengan temannya.
3) Tidak bersekolah lagi
4) Pekerjaan menjual koran, pengasong, pencuci mobil, pemulung sampah, dan menyemir sepatu.
5) Rata-rata berumur 16 tahun

c. Anak jalanan yang rentang menjadi anak jalanan ciri-cirinya:
1) Setiap hari bertemu dengan orang tuanya
2) Berada dijalan sekitar 4-6 jam
3) Masih sekolah
4) Pekerjaan menjual koran, alat tulis, plastik, menyemir sepatu, dan lainnya untuk memenuhi kenutuhan hidupnnya
5) Rata-rata berumur dibawah 14 tahun

d. Anak jalanan berusia 16 tahun ciri-cirinya:
1) Terdiri dari anak yang sudah putus hubungan dengan orang tua
2) Berada dijalan dari 8-24 jam atau kadang seharian dijalan
3) Mereka tamat SD atau SLTP namun tidak bersekolah lagi
4) Pekerjaan tidak tetap, seperti calo, mencuci mobil, mengemis untuk kebutuhan dirinya dan orang tuanya
5) Rata-rata berumur diatas 16 tahun

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa anak jalanan yang hidup diluar rumah adalah bagian dari komunitas atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok masyarakat yang mempunyai masalah. Yang banyak menghabiskan waktunya dijalanan mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari.[56]

2. kategori anak jalanan

Sebagai bagian dari pekerjaan anak, anak jalanan termasuk kelompok anak rawan, yaitu anak-anak yang karena situasi, kondisi, dan tekanan kultur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhinya hak-haknya dan acap kali pula dilanggar hak-haknya. [57] dalam arti secara psikologis, sosial maupun fisik rentan terhadap berbagai bentuk ancaman karena tidak adanya perlindungan sosial yang memadai.

Anak jalanan bukanlah kelompok yang homogen, mereka cukup beragam dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungan dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu, jenin kegiatannya dijalanan serta jenis kelaminnya. Secara garis besar anak jalanan dibedakan atas 3 kelompok:

1. Children on the street

   Children on the street adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan pulang kerumah setiap hari, dan anak-

[56] Ribut Maysaroh, *Stategi Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya* ,(Surabaya, IAIN Sunan Ampel 2013)l,hal 43-45

[57] Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan di Jawa Timur* (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal dijalanan namun masih mempertahankan hubungan baik dengan keluarga.

2. Children of the street

   Children of the street adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya dijalanan dan tidak memiliki hubungan atau memutuskan hubungan dengan orang tua dan keluarganya.

3. Children in the street atau children from the families of the street adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya dijalanan dan berasal dari keluarga yang hidup atau tinggal dijalanan.[58]

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Jalanan

Beberapa faktor yang mempengaruhi anak jalanan:

a. Faktor Keluarga

   Lingkungan keluarga merupakan faktor yang utama dan pertama dalam pengawasan dan pembinaan akhlak terutama yang dilakukan orang tua. Hal ini sangat erat hubungannya dengan tanggung jawab orang tua dalam membimbing, mengarahkan dan menjadikan anak tersebut mempunyai pendidikan yang cukup sampai mendapatkan pekerjaan yang layak atau kehidupan yang wajar. Kondisi perekonomian khususnya, keluarga yang penghasilannya rendah mendorong anak untuk mencari pekerjaan atau lebih tepat mencari uang dengan cara apapun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

b. Faktor Pendidikan

[58] Natalia Dewi,Anak Jalanan", diunduh 08 April 2015, dari: *http://nataliadwi.blogspot.com/2012/01/anak-jalanan.html*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar anak jalanan yang terjaring menunjukkan bahwa tingkat pendidikan maupun keterampilan mereka tidak akan mampu bersaing untuk mencari pekerjaan yang layak dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan dan memiliki keterampilan yang cukup, yang mana akhirnya mereka berupaya dengan cara apapun untuk mencari pekerjaan dan uang.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Belum meratanya kehidupan masyarakat berakibat timbulnya kesenjangan social antar kelompok masyarakat yang tingkat ekonominya rendah yang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya seringkali mereka terjerumus kepada cara yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Lunturnya nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama pada sebagian masyarakat yang semakin menipis dan perubahan sikap masyarakat yang bersifat individualistic, konsumenistik dan suka pamer. Pemberitaan dimedia masa, baik cetak maupun elektronik yang menampilkan adegan kekerasan, seolah-olah orang mudah melakukan apa saja terhadap orang lain. Sebab-sebab inilah yang menunjukkkan bahwa masalah anak jalanan berkaitan dengan masyarakat luas, maka diperlukan penanganan yang bisa mencapai tingkat perbaikan anak, keluarga dan masyarakat.

Anak-anak jalanan ini hanya memiliki kehidupan yang penuh dengan kekerasan, menjalin relasi dengan teman-teman sebaya dan yang lebih dewasa, dan sistem kekuasaan yang mengeksploitasi kehidupannya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak adil. Kekhawatiran para pendidik dan orang tua terhadap kehidupan anak jalanan adalah eksploitasi yang membentuk kepribadian dan karakter yang dikembangkannya dalam kehidupan empirik. Mereka sebenarnya adalah komunitas anak yang telah kehilangan sebagian masa depan mereka, mereka juga mengalami tekanan hidup.

Anak-anak jenis anak jalanan merupakan kelompok yang tidak beruntung. Mereka adalah bagian dari anak-anak bangsa yang tersesat dari peradaban normal. Meskipun jumlah anak jalanan ini masih dikategorikan terbatas, tetapi jumlahnya semakin tahun semakin meningkat. Hal ini mengisyaratkan kepada berbagai pihak untuk mulai menangani kelompok anak jalanan ini sebagai sebuah masalah serius dalam "pendekatan menyeluruh" meliputi aspek pendidikan, social, kesehatan dan ekonomi. Upaya perlu segera direalisasikan karena yang dihadapi oleh anak-anak jalanan adalah resiko fisik (rendahnya gizi, kurang tidur, lingkungan tidak sehat), resiko psiko-sosial (tidak ada kasih sayang, relasi social tidak sehat, aktifitas eksploitasi oleh orang dewasa), dan resiko tempat kerja (kasus pekerja anak, prostitusi).

4. Karakteristik Anak Jalanan

Anak jalanan memiliki karekteristik sosial seperti warna kulit yang kusam, penampilan yang tidak rapi dan kotor, jumlah anak jalanan lebih banyaak laki-laki pada usia 16 sampai 18 tahun dan pada perempuan 13 sampai 15 tahun, berada di tempat-tempat keramaian dan banyak makanan, sangat rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungan pekerjaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan pendidikan kepala keluarga yang rendah, memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga, orang tua bukan merupakan orang terdekat bagi anak.[59]

Selain itu kebiasaan anak jalanan itu berada di tempat-tempat (pasar, terminal, tempat-tempat hiburan, di jalan-jalan yang ramai), berpendidikan yang rendah, berasal dari keluarga yang tidak mampu dan kebanyakan dari kaum urban, melakukan aktifitas yaitu dengan pekerjaan berat. [60]

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Kajian kepustakaan adalah sebuah studi tentang penelusuran beberapa judul baik skripsi maupun karya ilmiah yang ada di perpustakaan dengan tujuan bahwa skripsi yang dilakukan oleh peniliti benar-benar penelitian yang belum diangkat sebelumnya.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

a. Jurnal Anis Fitriyah & Faizah Noer Laila (2013) dengan judul Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

   Dalam penelitian ini terfokus pada pelaksaan Bimbingan Konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan serta pengaruhnya terhadap peningkatan moral anak jalanan. Persamaan dari jurnal ini dan yang peneliti teliti yaitu sama-sama membahas tentang Bimbingan Konseling Islam

[59] Nur Ida, *antusiasme Anak Jalanan pada Pembinaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca di Alun-Alun Kota Malang (fenomena Antusiasme Anak Jalanan)* hal 13

[60] Iskandar Husein,*Pendidikan Anak Jalanan*, dari http://id.wikipedia.org/wiki/anak jalanan, diakses 06 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap anak jalanan. Sedangkan perbedaannya dalam jurnal ini Bimbingan Konseling Islam sebagai peningkatan moral anak jalanan, dan penelitian yang akan dilakukan lebih pada model Bimbingan Konseling Islam yang berikan kepada anak jalanan.

b. Skripsi Hafid Sukron (2012) Bimbingan Konseling Melalui Hubungan Interpersonal Dalam Mencegah Perilaku Kriminal Pada Anak Jalanan Di Alit Foundation Surabaya.

Dalam penelitian ini mengkaji tentang hubungan interpersonal yang dibangun oleh konselor dengan anak jalanan dalam mencegah prilaku kriminal pada anak jalanan. Persamaan dari skripsi ini yaitu Bimbingan Konseling pada anak jalanan. Perbedaan dalam skripsi ini membahas tentang hubungan interpesonal konselornya dalam mencegah prilaku kriminalitas, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membahas tentang model Bimbingan Konseling Islam yang berikan kepada anak jalanan.

c. Skripsi Ribut Maysaroh (2013) dengan judul Stategi Pembinaan Akhlak Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

Dalam penelitian ini adalah stategi dalam memberikan pembinaan Akhlak kepada anak jalanan. Persamaan dari skripsi ini adalah pada objek yang dituju yakni anak jalanan. Perbedaanya dari skripsi ini terletak pada stategi pembinaanAkhlak pada anak jalanan sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membahas tentang model Bimbingan Konseling Islam yang berikan kepada anak jalanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id